

HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN DEPRESI DAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RSUD ULIN BANJARMASIN

Muhammad Rakha Zulfikar¹, Mohammad Rudiansyah², Dewi Indah Noviana Pratiwi³,
Wiwit Agung Sri Nur Cahyawati⁴, Dona Marisa⁵

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁵Departemen Biomedik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: rakhazulfikar4@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the relationship between depression and quality of life in hemodialysis patients at Ulin Regional Hospital, Banjarmasin. Chronic renal failure (CKD) is a progressive and irreversible failure in kidney function that affects various aspects of metabolism, fluid balance and electrolytes. Depression, as an ongoing emotional condition, affects a person's thoughts, emotions and behavior holistically. Deep mood generally reflects feelings of loss of hope. This study used the PHQ-9 to measure depressive symptoms and the QOL-SF36 to assess quality of life in hemodialysis patients. The sample for this study consisted of patients undergoing hemodialysis at the Ulin Regional Hospital, Banjarmasin. The research method was used by analytical observational with a cross sectional approach. The results showed a significant relationship between depression and quality of life ($p = 0.04$), with a weak negative correlation of -0.261 . This confirms the correlation between depression and decreased quality of life in hemodialysis patients at Ulin Hospital, Banjarmasin. The conclusions of this study indicate that depression in these patients has an impact on reducing their quality of life.*

Keywords: *depression, quality of life, hemodialysis, PHQ-9, QOL-SF-36.*

Abstrak: *Penelitian ini fokus pada hubungan antara depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kegagalan progresif dan tak terbalik pada fungsi ginjal yang mempengaruhi berbagai aspek metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit. Depresi, sebagai kondisi emosional yang berkelanjutan, memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang secara menyeluruh. Mood dalam umumnya mencerminkan perasaan kehilangan harapan. Studi ini menggunakan PHQ-9 untuk mengukur gejala depresi dan QOL-SF36 untuk menilai kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Sampel studi ini terdiri dari pasien yang menjalani hemodialisis di instalasi RSUD Ulin Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi hubungan antara depresi dan kualitas hidup ($p = 0,04$), dengan korelasi negatif lemah sebesar $-0,261$. Ini menegaskan adanya korelasi antara depresi dan penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. Kesimpulan studi ini mengindikasikan bahwa depresi pada pasien tersebut berdampak pada menurunnya kualitas hidup mereka.*

Kata-kata kunci: *depresi, kualitas hidup, hemodialisis, PHQ-9, QOL-SF-36.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah gangguan fungsi renal yang bersifat progresif dan *irreversible*. Kondisi GGK membuat kemampuan tubuh manusia gagal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, metabolisme, dan elektrolit. GGK merupakan penyakit kronis yang memiliki progresifitas yang dapat bertambah buruk disebabkan oleh komplikasi penyakit seperti hipertensi, pericarditis, anemia, dan hiperkalemia.¹ Suatu terapi yang menggunakan mesin ginjal buatan dengan tujuan menyaring dan membuat sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal disebut sebagai hemodialisis. Hemodialisis dapat terjadi karena adanya faktor seperti keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang tidak dapat diubah sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal.²

Terapi hemodialisis pada pasien akan membuat kehidupan pasien berubah, hal tersebut membuat pasien perlu menyesuaikan diri serta membuat kualitas hidup pasien pun akan ikut berubah. Seseorang yang menjalani terapi hemodialisis juga dapat dipengaruhi oleh faktor depresi, sehingga pasien harus mengetahui tingkatan dari depresi tersebut.³ Penelitian yang dilakukan pada pasien yang mengalami depresi karena merasa bahwa efek dari terapi hemodialisis ini akan membuat dirinya tidak memiliki masa depan, sulit tidur, tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa.

Prevelensi pada pasien hemodialisis dengan rentang umur 35 sampai 44 tahun sebanyak (0,3%), umur 45 sampai 54 tahun (0,4%), dan umur 55 sampai 74 tahun (0,5%). Prevelensi tertinggi pada usia > 75 tahun yaitu (0,6%). Laki-laki memiliki prevelensi (0,3%) sedangkan perempuan (0,2%).⁴ Sebagian besar pasien menjalani hemodialisis sebanyak 12 - 15 jam setiap minggunya, dibagi menjadi 3 - 4 sesi dengan waktu 3 - 4 jam. Pada tahun 2017, didapatkan pasien hemodialisis di RSUD Ambarawa sekitar 12 - 13 orang perhari.

Durasinya 1 - 2 kali perminggu dengan durasi 3 - 4 jam.

Depresi adalah gangguan kondisi emosional berkepanjangan, atau *mood* yang melingkupi seluruh proses mental (berperilaku, berfikir, dan berperasaan) seseorang. *Mood* secara umum diartikan sebagai perasaan hilangnya harapan. Seseorang yang mengalami suatu masalah kesehatan akan berdampak pada perubahan fisik, mental, serta reaksi psikologi. Reaksi yang muncul seperti perasaan enggan, marah, bargaining, penerimaan, dan depresi. Perubahan gaya hidup terencana seperti pola makan menghilangkan semangat hidup pasien. Hal tersebut yang membuat depresi pada pasien GGK.^{5,6} Penilaian depresi dilakukan dengan menggunakan kuesioner PHQ-9, ialah sembilan pertanyaan yang pendek menurut Pedoman Kriteria Diagnosis Depresi dalam “*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*”, sehingga sesuai dengan (PPDGJ-III). Berdasarkan kriteria skor penilaian PHQ-9, 0 - 4 menandakan tidak ada gejala depresi, 5 - 9 gejala depresi ringan, 10 - 14 depresi ringan, 15 - 19 depresi sedang, dan skor lebih dari 20 dikategorikan sebagai depresi berat.^{7,8}

Pada tahun 2018 menurut data dari Riskesdas, prevalensi kejadian depresi di Indonesia sebesar 6,2%. Pertambahan usia membuat prevelensi depresi meningkat. Usia diatas 75 tahun mencapai 8,9%, sedangkan golongan usia dari 65 - 74 tahun prevelensi depresi 8,0%. Usia dari 55 - 64 tahun prevalensinya 6,5%.⁹ Depresi dapat ditemukan pada pasien dengan penyakit berat, dan kronis, contohnya seperti GGK, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit berat lainnya. Prevelensi depresi pada pasien kanker 3 - 4 kali lebih tinggi dibandingkan pasien umum.^{10,11} Prevalensi depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis mulai dari 22,8% dengan metode wawancara, dan 39,3% dengan penilaian klinis atau diri sendiri. Prevalensi depresi pada pasien GGK cukup tinggi, namun perhatian dan intervensi yang masih kurang terhadap pasien.¹²

Kehidupan penderita penyakit ginjal kronis tidaklah mudah. Masalah biasanya muncul ketika penyakit ini akhirnya terdiagnosis sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal seumur hidup, seperti hemodialisis. Dalam hal ini, orang yang terkena harus menjalani hemodialisis seumur hidupnya. Status ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas fisik, pola hidup, pembatasan pada pola makan, dan mengonsumsi obat-obatan merupakan beberapa faktor dari pengaruh kualitas pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Konteks kesehatan, kualitas hidup diartikan sebagai istilah yang sangat luas yang mengacu pada persepsi status kesehatan seseorang dalam berbagai aspek seperti fisik, psikologis, dan sosial.¹³

Persepsi individu terkait dengan sistem nilai kehidupan yang berhubungan dengan tujuan, harapan, dan standar individu serta posisi dalam kehidupan pada lingkup budaya disebut sebagai kualitas hidup. Kualitas hidup dari pasien GGK adalah kondisi ketika pasien tetap merasakan kenyamanan psikologis, fisik, sosial serta spiritual yang optimal dapat membuat kebahagiaan dalam hidupnya dan orang lain.¹⁴ Penilaian yang dilakukan dalam kualitas hidup adalah *Short Form-36* (SF-36). *Short Form-36* terdiri dari 36 subpertanyaan dan 8 dimensi kualitas hidup. Pengukurannya dengan cara mewawancarai pasien yang sesuai kriteria yang dibutuhkan serta memberikan kuesioner kepada pasien lalu menghitung skor dari wawancara. Kategori dilakukan berdasarkan nilai kualitas hidup yang diambil menjadi 4 bagian yaitu, sempurna skornya (100), tinggi skornya (80-90), sedang skornya (56-79), dan rendah skornya (1-55).¹⁵

Pada pasien hemodialisis, kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor psikologis, kesehatan fisik, hubungan antar sosial, tingkat kemandirian individu, kepribadian

serta hubungan dan lingkungan. Pasien yang melaksanakan terapi hemodialisis pastinya membutuhkan dukungan lebih dari keluarga dan perawat agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien sehingga pasien yang melaksanakan terapi hemodialisis dapat memenuhi segala kebutuhannya, merasa nyaman untuk menjalani kehidupannya, serta dapat menstabilkan kemampuan fungsionalnya.¹⁶

Oleh karena alasan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat kualitas hidup penderita hemodialisis rutin dan gambaran tingkat depresi pada pasien hemodialisis tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilaksanakan saat pasien masuk rumah sakit yang tercatat didalam rekam medis periode Agustus 2023 sampai November 2023 pada waktu yang bersamaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2023 pada bulan November - Desember 2023 telah dilaksanakan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *simple random sampling* dengan kriteria inklusi dengan total sampel yang diambil ada 60 pasien dari pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Ulin Banjarmasin Berikut karakteristik sampel yang diperoleh dituliskan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Hubungan Antara Gangguan Depresi dan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	58.3
	Perempuan	25	41.7
Usia (Tahun)	17-25	3	5
	26-35	5	8.3
	36-45	15	25
	46-55	26	43.3
	56-65	11	18.3
Lama HD	< 2 Tahun	31	51.7
	> 2 Tahun	29	48.3
Total		60	100

Berdasarkan karakteristik responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi pada pasien hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Ulin Banjarmasin pada tabel 1, sampel diambil dari total 60 pasien yang jenis kelaminnya laki-laki terdapat sebanyak 35 responden (58.3%) dan yang jenis kelaminnya perempuan terdapat sebanyak 25 responden (41.7 %), dengan usia terdiri dari 17-25 tahun sebanyak 3 responden (5%) dan usia 26-35 tahun sebesar 5 responden (8.3%). Usia 36-45 tahun sebesar 15 responden (25%) dan usia 46-55 tahun sebesar 26 responden (43.3%). Usia 56-65 tahun sebesar 11 responden (18.3%). Klasifikasi usia ini menurut Kementerian Kesehatan yaitu 0 sampai 5 tahun dikategorikan sebagai masa

balita, 5 sampai 11 tahun sebagai masa kanak-kanak, 12 sampai 16 tahun sebagai masa remaja awal, 17 sampai 25 tahun sebagai masa remaja akhir, 26 sampai 35 tahun sebagai masa dewasa awal, 36 sampai 45 tahun sebagai masa akhir, 46 sampai 55 tahun sebagai masa lansia awal, 56 sampai 65 tahun sebagai masa lansia akhir, dan untuk usia diatas 65 tahun dikategorikan sebagai masa manula.¹⁷ Dari total 60 sampel tersebut selanjutnya dilakukan wawancara menggunakan kuesioner gangguan depresi *Patient Health Questionnaire-9*, dan untuk kualitas hidup menggunakan kuesioner QOL-SF 36 sehingga diperoleh hasil yang dituliskan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil kuesioner tingkat depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin

Distribusi Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase(%)
Gangguan Depresi	Tidak Ada Gejala	24	40
	Gejala Depresi Ringan	14	23.3
	Depresi Ringan	19	31.7
	Depresi Sedang	3	5
		60	100
Tingkat Kualitas Hidup	Tinggi	7	11.7
	Sedang	41	68.3
	Rendah	12	20
Total		60	100

Pada pasien hemodialisis yang diwawancarai menggunakan *Patient Health Questionnaire-9* ditemukan pasien

sebanyak 24 orang (40%) yang tidak ada gejala depresi, kemudian ditemukan pasien sebanyak 14 orang (23.3%) terdapat gejala

depresi ringan, ditemukan juga pasien yang mengalami depresi kategori ringan sebanyak 19 orang (31.7%) dan pasien yang mengalami depresi kategori sedang sebanyak 3 orang (5%). Pasien hemodialisis yang diwawancarai menggunakan QOL-SF36 ditemukan pasien sebanyak 7 orang (11.7%) memiliki nilai kualitas hidup tinggi, sedangkan 41 orang (68.3%) memiliki nilai kualitas hidup sedang dan pasien yang memiliki nilai kualitas hidup rendah sebanyak 12 orang (20%). Hasil kuesioner yang didapat kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov*.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas sebelum analisis data, analisis univariat dapat dilakukan apabila data

terdistribusi normal. Diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang dinilai berdasarkan hasil uji normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Metode *Kolmogorov Smirnov*. Hal tersebut sesuai dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini yaitu signifikan jika didapatkan $> 0,05$ yang berarti hasilnya terdistribusi normal. Hasil yang diperoleh $< 0,05$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal.¹⁸

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik Pearson karena didapatkan hasil uji normalitas terdistribusi normal dan diperoleh hasil uji statistik pearson seperti tabel 3 ini:

Tabel 3. Hasil dari uji statistik pearson hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin.

Variabel	Rerata±SD	P	r (Pearson Correlation)
Gangguan depresi	6.43±4.14	0.044	-0.261
Tingkat Kualitas Hidup	64.67±12.65	0.044	-0.261

Berdasarkan tabel variabel didapatkan nilai signifikansi hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup adalah 0,04, maka dapat dikatakan terdapat korelasi antara gangguan depresi dan kualitas hidup. Pengambilan data tersignifikansi ini didasari jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi. Berlawanan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.¹⁹ Angka korelasi negatif menunjukkan bahwa korelasi dari gangguan depresi dan kualitas hidup berlawanan bersifat lemah yaitu -0,261. Nilai koefisien korelasi ada di antara $-1 < 0 < 1$ apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna.²⁰

Hasil pada penelitian ini mirip dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Safitri WR, pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif terhadap tingkat depresi. Arah yang berlawanan yang membuat hasil menunjukkan hasil $r = -0,229$, $p = 0,27$.

Berdasarkan tingkatan keparahan gejala dari depresi ditemukan sebesar 22 orang (30,99%) berasal dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter memiliki gejala depresi, sebesar 13 mahasiswa (18,31%) memiliki tingkat gejala depresi ringan, sebesar 8 mahasiswa (11,27%) memiliki gejala depresi sedang. Berdasarkan usia pasien pada penelitian ini didapatkan 20 mahasiswa (28,17%) berusia 18 tahun, sebesar 44 mahasiswa (61,97%) berusia 19 tahun, 6 mahasiswa (8,45%) berusia 20 tahun, dan hanya 1 mahasiswa (1,41%) berusia 21 tahun.²¹ Hal ini dapat dilihat bahwa umur dengan usia rentang 17 - 25 tahun dapat dilakukan kuesioner depresi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkifani S dkk, pada tahun 2023 kuesioner tingkat depresi PHQ-9 terhadap Pegawai Publik Universitas X pada masa pandemi, menunjukkan sebanyak 32 orang (26,4%) responden mengalami depresi ringan, 7 orang (5,8%) responden mengalami depresi

sedang. Pada masa pandemi covid-19, hubungan kualitas hidup dengan risiko depresi pegawai publik Universitas X memperoleh nilai korelasi penelitian sebesar $-0,394$ dan untuk nilai signifikansinya sebesar $0,000$ oleh karena itu dapat disimpulkan yaitu pada Pegawai Publik Universitas X di masa pandemi covid-19 memiliki hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan risiko depresi. Hasil penelitian tersebut didapatkan mayoritas responden yaitu laki-laki dengan usia dibawah 45 tahun.²² Hal ini menunjukkan bahwa ada persamaan dari mayoritas responden lebih banyak laki-laki dan dengan rentang usia dibawah 45 tahun. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penggunaan kuesioner kualitas hidup yang berbeda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tatukude C dkk, pada tahun 2016 sampel penelitian terdiri dari 38 pasien gagal jantung kronik. Kuesioner *Beck Depression Inventory-II* digunakan untuk mengukur tingkat depresi dan kuesioner *Short Form-36* digunakan untuk mengukur kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan pada 38 pasien didapatkan sebanyak 15 responden dengan depresi, didapatkan sebanyak 4 responden yang memiliki kualitas hidup kurang baik, dan didapatkan sebanyak 11 responden memiliki kualitas hidup baik, kemudian dari 16 responden dengan depresi ringan terdapat 13 responden memiliki kualitas hidup kurang baik, dan terdapat 3 responden memiliki kualitas hidup baik, sementara 5 responden dengan depresi sedang dan 2 responden dengan depresi berat memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Penelitian ini memiliki korelasi antara kualitas hidup dan gangguan depresi. Semakin tinggi nilai depresi pasien maka semakin rendah nilai kualitas hidup pasien tersebut.²³

Penelitian lain yang dilakukan oleh Azwaldi A dkk, pada tahun 2021 hemodialisis di RS Islam Siti Khadijah Palembang menggambarkan kualitas hidup pada pasien memiliki skor kualitas hidup yang baik sebesar 47 pasien

(92,2%). Penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul pada pasien hemodialisis bahwa responden mempunyai kualitas hidup yang cenderung baik yaitu sebesar 52,6%. Pada penelitian yang dilakukan Azwaldi A dkk, di RSI Siti Khadijah Palembang tahun 2019 didapatkan responden berusia 46 - 55 tahun yaitu sebanyak 12 orang (23,5%) dan usia diatas 65 tahun sebanyak 12 orang (23,5%). Penelitian, yang menjalani terapi hemodialisis berusia kurang dari 45 tahun sebanyak 33 orang (71,7%). Penurunan kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh penyakit yang bersifat kronis. Usia muda ataupun tua memerlukan pengobatan khususnya pada pasien gangguan ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Baik usia muda maupun usia tua juga mempunyai risiko yang mirip dalam turunnya kualitas hidup yang asal mulanya dari penyakit kronis.²⁴

Pada penelitian ini, pasien yang menjalani hemodialisis dibawah 1 tahun kemungkinan masih belum bisa menerima keadaannya, sehingga pasien lebih stres dan depresi. Kualitas hidup pada pasien juga akan menurun. Sedangkan, pada pasien yang sudah lebih dari 1 tahun menjalani hemodialisis, kebanyakan sudah bisa berdamai dengan keadaan yang dialaminya. Pasien sudah memahami pentingnya dilakukan hemodialisis sehingga pasien bisa menerima dan berdampak pada kualitas hidupnya maupun tingkat depresi pada pasien.

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis berpengaruh dalam kualitas hidupnya yang berubah sebelum dengan sesudah terdiagnosis melakukan hemodialisis, hal ini membuat penilaian tingkat depresi serta kualitas hidup pada pasien sangat dibutuhkan untuk dialami untuk penelitian selanjutnya. Pemberian kuesioner PHQ-9 untuk Tingkat Gangguan Depresi maupun QOL SF-36 pada pasien hemodialisis sangat berguna bagi kualitas hidup pasien maupun psikologis pasien dalam menjalani hemodialisis. Metode wawancara mempermudah peneliti dan

responden agar pengambilan data dapat lebih dimengerti oleh pasien, karena pasien merasa lebih dekat dengan peneliti.

Keterbatasan dalam penelitian ini pengambilan sampel hanya dilaksanakan satu kali dengan total sampel berjumlah 60 responden sehingga belum mewakili keadaan kualitas hidup seluruh pasien hemodialisis di Instalasi Hemodialisis. Pada kuesioner QOL-SF36 memiliki pertanyaan yang cukup banyak sehingga memakan waktu. Pasien yang dilakukan wawancara dengan kuesioner kemungkinan masih bisa belum terbuka atas apa yang dirasakannya, sehingga membuat hasil penilaian kuesioner menjadi bias. Peneliti tidak meneliti pengaruh lama hemodialisis terhadap gangguan depresi dan kualitas hidup, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan apakah mempengaruhi lama hemodialisis pada gangguan depresi dan kualitas hidup.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa skoring PHQ-9 gejala depresi didapatkan hasil tidak ada gejala sebanyak 24 orang, kemudian ditemukan pasien sebanyak 14 orang terdapat gejala depresi ringan, ditemukan juga pasien yang mengalami depresi ringan sebanyak 19 orang dan pasien yang mengalami depresi sedang sebanyak 3 orang, skoring kualitas hidup dengan QOL SF-36 pada pasien hemodialisis didapatkan hasil sebanyak 7 orang memiliki nilai kualitas hidup tinggi, sedangkan 41 orang memiliki nilai kualitas hidup sedang dan pasien yang memiliki nilai kualitas hidup rendah sebanyak 12 orang. Sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan antara gangguan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan hasil $p < 0.04$ bermakna. Hubungan $r = -0.261$ hubungan terbalik atau berlawanan arah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan kuesioner PHQ-9 lanjutan agar mengetahui apakah didapatkan hasil baik atau memburuk terhadap pasien yang menjalani hemodialisis, dilakukan penelitian menggunakan kuesioner lain selain PHQ-9, seperti Kuesioner Depression Anxiety Stress Scales (DASS-42) agar dapat mengetahui emosional negatif pada pasien, bukan hanya depresi, tetapi dapat menilai gangguan kecemasan dan stres terhadap pasien yang menjalani hemodialisis, dilakukan kuesioner PHQ-9 tingkat depresi secara rutin terhadap pasien agar bisa dilakukan penanganan awal yang dapat dicegah seperti *Cognitive behavior therapy* (CBT), serta penelitian lanjutan agar dapat mengetahui hubungan antara lama hemodialisis, tingkat depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiyanti NE, Setyawan D, Argo M, Kusuma B. Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RS Telogorejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (Jikk)*. 2014;8(2): p.1–14.
2. Alvionita A, Ayu WD, Masruhim MA. Pengaruh penggunaan asam folat terhadap kadar hemoglobin pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie. *Journal Of Tropical Pharmacy And Chemistry*. 2016; 3(3):p.179-184.
3. Siregar TF, Novadian, Triwani. Hubungan antara tingkat depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis kronik di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Kedokteran Universitas Sriwijaya*. 2014: p.82–5.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013.
5. Smeltzer SC, Bare BG. Buku ajar keperawatan medikal bedah. 8th Ed. Vol.2 Jakarta: Egc; 2013.

6. Kurniawati ND, Nursalam M. Asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika; 2007
7. Kroenke K, Spitzer RL, et al. The PHQ-9: validity of a brief depression severity measure. *Journal of General Internal Medicine*, 2001. 16 (9): p.606-13.
8. Manea L, Gilbody S, et al. Optimal cut-off score for diagnosing depression with the patient health questionnaire (PHQ-9): a meta-analysis. *CMAJ: Canadian Medical Association Journal*, 2012. 184(3): E191–E196. doi: 10.1503/cmaj.110829.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar.
10. Riedl D, Schüßler G. Factors associated with and risk factors for depression in cancer patients – a systematic literature review. *Transl oncol [Internet]*. 2022; 16: 101328.
11. APA. Diagnostic and statistical manual of mental disorders. 5th Ed.
12. Musthafa S, Armelia L. Angka kejadian depresi pada pasien hemodialisis menggunakan metode pengukuran back depression inventory. *Majalah kesehatan pharmamedika*. 2019;11(2).
13. Putri R. Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah; 2018.
14. Din VW. Hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2018.
15. Rika Y. Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Provinsi NTB tahun 2019 [Thesis (Diploma)]. [Mataram]: Universitas Muhammadiyah Mataram; 2019.
16. Isroin L, Istanti YP, Soejono SK. Manajemen cairan pada pasien hemodialisis untuk meningkatkan kualitas hidup di RSUD dr. Harjono Ponorogo. *Muhammadiyah Journal Of Nursing*. 2015;1(2): p.146–56.
17. Hakim LN. Urgensi revisi undang-undang tentang kesejahteraan lanjut usia. *Sumber*. 2020;17(6).
18. Setiawan CK, Yosepha SY. Pengaruh green marketing dan brand image terhadap keputusan pembelian produk the body shop indonesia (studi kasus pada followers account twitter@thebodyshopindo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*. 2020.16;10(1).
19. Jabnabillah F, Margina N. Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*. 2022 Sep 30;1(1):p.14-8.
20. Safitri WR. Pearson correlation analysis to determine the relationship between city population density with incident dengue fever of Surabaya in the year 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 2016 Sep 5;2(2):p.21-9.
21. Pratiwi SE, Rozalina R, Sukmawati F, Nisa K. Hubungan antara kepribadian dan tingkat gejala depresi pada mahasiswa tahun kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*. 2015;1(3):p.185-95.
22. Rizkifani S, Yuswar MA, Untari EK, Ressedana N. Hubungan kualitas hidup dengan risiko depresi pegawai publik universitas x dimasa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2023 Feb 15;3(1).
23. Tatukude C, Rampengan SH, Panda AL. Hubungan tingkat depresi dan kualitas hidup pada pasien gagal jantung kronik di Poliklinik Jantung RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *e-CliniC*. 2016;4(1).
24. Azwalidi A, Susanti E, Napitu IC. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Palembang. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*. 2021 Nov 22;1(1):p.47-53.